

The Effect of Teacher Competence and Emotional Intelligence on Students Development Character at Senior High School Kristen Barana'
(*Pengaruh Kompetensi Guru dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa di SMA Kristen Barana'*)

Anie Threesje Yolanda¹, Lisa Gracia Kailola², Ied Veda R. Sitepu³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, Indonesia

 lisa.gracia@uki.ac.id

Abstract

This article was to analyze the effect of teacher competence on students' development character at SMA Kristen Barana, to analyze the effect of teachers' emotional intelligence on the students' development character at SMA Kristen Barana and to analyze the effect of teacher competence and teachers' emotional intelligence simultaneously on students' development character at SMA Kristen Barana. The researchers used quantitative method in the form of multiple regression. The data were obtained through a research instrument in the form of a questionnaire. Based on the results of teacher's competence testing on student character development, it was known that there was a significant effect of teacher's competence on students' development character as indicated by the results of the t test where $t_{count} = 5.857$ was greater than $t_{table} = 2.040$. Based on the results of testing the teacher's emotional intelligence on students development character, it was known that there was a significant effect of emotional intelligence on students development character as indicated by the results of the t test where $t_{count} = 3.920$ was greater than $t_{table} = 2.040$. The results of multiple regression analysis show that there was an effect of teacher's competence and teacher's emotional intelligence on students' development character at SMA Kristen Barana. It can be seen from the results of data analysis where $F_{count} > F_{table}$, F_{count} is 17.860 and F_{table} was 3.30. The coefficient of determination was 0.535, meaning that 53.5% of the teachers' competence and teachers emotional intelligence variables together have an effect on the student development character variables.

Keywords: Teachers Competence, Teachers Emotional Intelligence, Development Education Character

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 15,
2021

Revised

April 19, 2021

Accepted

May 02, 2021

Published by
ISSN

CV. Creative Tugu Pena
2774-2399

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bse/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam penjelasan lain kompetensi merupakan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam bekerja menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat (Suyanto & Asep Jihad, 2013). Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang nampak jelas dari seseorang terlihat konsisten dari tindakannya dalam segala situasi (Uno, 2007). Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar yang terwujud dalam bentuk profesionalisme ketika menjalankan

fungsinya sebagai guru (Rahman, 2014; Hakim, 2015). Selain kompetensi guru, faktor kecerdasan emosional guru juga berperan dalam proses pembelajaran. Steve Hein dan beberapa ilmuwan menjabarkan kecerdasan emosional sebagai suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan emosional, antara lain kemampuan untuk mengapresiasi dan mengelola emosi diri dan orang lain, kemampuan memotivasi dan mengendalikan keinginan yang begitu kuat, serta kemampuan mengatasi hubungan interpersonal dengan baik (Hein, 1999; Alam & Ahmad, 2018). Peter Salovey dan John Mayer dalam Lisa Gracia Kailola menjelaskan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial dalam berhubungan orang lain (Kailola, 2020). Senada dengan penjelasan di atas, Daniel Goleman menyatakan kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kesuksesan seseorang 20% ditentukan oleh IQ, dan 80% ditentukan oleh EQ (Rahmawati, K. P., Djaja, S., & Suyadi, 2018).

Di masa sekarang ini kita masih sering melihat peristiwa siswa bahkan orang-orang dewasa tidak peduli dengan lingkungan maupun sesamanya. Masih terlihat kejadian orang membuang sampah sembarangan padahal jelas ada tempat sampah tersedia. Selain itu tak kalah sering di tempat umum terlihat orang-orang tidak tahu cara mengantri, merokok sembarangan, serta acuh tak acuh. Di lingkungan sekolah masih terlihat siswa kurang hormat terhadap orang tua dan guru, perkelahian/tawuran antar siswa, perundungan, bahkan sikap intoleran (Setyowati, 2019). Melalui pemberitaan media jelas bahwa dunia pendidikan di Indonesia belum lepas dari kasus buruknya karakter siswa. Sebagai contoh kasus pengeroyokan Audrey siswi SMP di Pontianak (wis, 2019). Contoh lain adalah kejadian di Gowa dimana dua murid SD bersama orang tuanya mengeroyok guru saat mengajar (Mangera & Simega, 2017).

Di Toraja Utara banyak kasus sehubungan dengan masalah karakter siswa. Pada tanggal 11 Februari 2010 tiga orang pelajar SMP tertangkap mencuri di sebuah supermarket (Musdalifah Rifai, M. 2020). Kasus lainnya yaitu beberapa siswa tertangkap saat menggelar pesta miras. Bahkan masalah yang sudah lama menjadi sorotan masyarakat adalah keterlibatan siswa dalam ajang adu kerbau. "Sekarang pelajar dan mahasiswa Toraja sudah lebih senang ke "tedong silaga" (adu kerbau) daripada ke sekolah atau kampus..." tutur Wakil Bupati Toraja Utara pada temu karya kader (TKK) Karang Taruna Kecamatan Rantepao, Kompleks Art Center, Kecamatan Rantepao, Toraja Utara (Rante, 2017). Dalam kesempatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) beberapa guru mengeluhkan siswa tidak disiplin waktu, terlalu asyik dengan *gadget*, individualistis, terlibat judi online, bahkan cenderung ke gaya hidup bebas. Dalam beberapa kasus siswa kurang menghargai guru bahkan berani melawan guru.

Walaupun dalam kurikulum 2013 sudah ditekankan mengenai PPK, namun masih banyak keluhan dari masyarakat bahkan guru-guru mengenai karakter siswa. Masih banyak yang perlu diperbaiki dalam pola pembinaan siswa di sekolah. Kenyataannya ada guru yang ragu mengambil tindakan untuk mendisiplinkan siswa. Bahkan ada yang sudah pasrah dengan kondisi karakter buruk siswanya. Ada kecenderungan pembiaran terhadap masalah karakter dengan anggapan bahwa karakter tersebut sudah bawaan siswa dan tidak dapat diperbaiki lagi.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah menganalisis kecerdasan Emosional Guru SMA Se-kecamatan Rantepao (Christian Palamba, 2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan emosional guru se-kecamatan Rantaepao. Peneliti yang kedua tentang Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Peserta Didik (Habibulloh & Binti Maunah, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam kemampuan guru mengenali emosi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung dan untuk

mengetahui guru dalam memotivasi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. Peneliti lainnya adalah Sitepu (2011) yang menyelidiki apa saja kompetensi-kompetensi para lulusan dan bagaimana para lulusan memahami kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh pengguna lulusan terkait dengan ketentuan kompetensi lembaga pendidikan tinggi. Mariyana (2014) tentang kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk anak usia dini yang mendeskripsikan kompetensi guru dalam pendidikan karakter berbasis belajar pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih kompleks yaitu adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana' dan menganalisis pengaruh kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian menggunakan instrumen penelitian, analisis data statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2018). Jenis metode kuantitatif yang digunakan adalah metode survei. Sugiono menjelaskan bahwa jenis metode survei dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang keyakinan, pendapat, dan hubungan variabel untuk menguji hipotesis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan kuesioner atau melalui wawancara yang tidak mendalam. Hasil dari penelitian cenderung digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di SMA Kristen Barana' sebanyak 40 orang. Guru tersebut terdiri dari guru tetap yayasan, guru tetap PNS, guru tidak tetap yayasan (kontrak sekolah), guru tidak tetap PNS, dan guru honorer. Sampel penelitian ini sejumlah 34 orang guru mengingat salah satu variabel penelitian adalah karakter siswa. 34 orang guru yang dimaksud memenuhi kriteria: 1) mengajar di SMA Kristen Barana' minimal satu tahun, 2) terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket secara langsung. Data dikumpulkan dan diolah untuk menguji hipotesis.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsistensi atau akurasi dari instrumen yang digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilaksanakan setelah mengeluarkan pernyataan yang tidak valid pada uji validasi di atas. Peneliti menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel, sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel (Sujarweni, 2014).

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 24. Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji test menggunakan Uji t (Uji Parsial). Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lain dianggap konstan. Nilai t (t_{hitung}) hasil perhitungan SPSS dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikan level 5%. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$
- H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji tes juga menggunakan Uji F (Pengujian Secara Simultan). Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat di dalam model secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa. Nilai F (F_{hitung}) hasil SPSS dibandingkan dengan F_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikan level 5%. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$
- H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$

Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Peneliti hanya satu kali melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian diuji validasi lalu item yang valid dijadikan sebagai data penelitian untuk menguji hipotesis (Hadi, 2000)

1. Uji Validasi Instrumen

Pengujian validitas instrumen berpatokan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrumen dianggap tidak valid (data terlampir). Hasil validasi instrumen penelitian disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Validasi Instrumen Penelitian

Varibel	Jumlah Pernyataan		
	Diuji coba	Valid	Tidak valid
Kompetensi Guru	56	50	6
Kecerdasan Emosional Guru	55	31	24
Pengembangan Karakter Siswa	46	40	6

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

2. Uji Reliabilitas

Item pernyataan yang valid kemudian diuji reliabilitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau akurasi instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600. Hasilnya disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kompetensi Guru	0,947	50
Kecerdasan Emosional Guru	0,870	31
Pengembangan Karakter Siswa	0,938	40

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* reliabilitas instrumen variabel kompetensi guru sebesar 0,947, reliabilitas instrumen variabel kecerdasan emosional guru sebesar 0,870, dan reliabilitas instrumen pengembangan karakter siswa sebesar

0,938. Ketiga nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600 yang berarti ketiga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

B. Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Descriptive	Variabel		
	(Y) Pengembangan Karakter Siswa	(X ₁) Kompetensi Guru	(X ₂) Kecerdasan Emosional Guru
<i>N</i>	34	34	34
<i>Mean</i>	3,37	3,48	3,52
<i>Range</i>	1,30	1,20	1,10
<i>Std. Deviation</i>	0,32	0,32	0,26
<i>Maximum</i>	3,85	3,98	4,00
<i>Minimum</i>	2,55	2,78	2,90

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Data pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa dari 34 responden diperoleh *mean* atau rata-rata untuk variabel pengembangan karakter siswa (Y) sebesar 3,37, variabel kompetensi guru (X₁) sebesar 3,48, dan variabel kecerdasan emosional guru sebesar 3,52. Nilai rata-rata variabel kecerdasan emosional paling tinggi di antara variabel lainnya. Standar deviasi variabel pengembangan karakter siswa (Y) memiliki nilai yang sama dengan variabel kompetensi guru (X₁) sebesar 0,32 sedangkan variabel kecerdasan emosional guru memiliki standar deviasi sebesar 0,26. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa variasi data untuk ketiga variabel tidak berbeda jauh.

2. Pengkategorian Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian variabel kompetensi guru, kecerdasan emosional guru, dan kinerja guru akan dikategorikan menurut pengkategorian pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Pedoman Pengkategorian Data Hasil Penelitian

Interval Skor	Kategori
3,26 - 4,00	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2,51 - 3,25	Tinggi/Baik
1,76 - 2,50	Sedang
1,00 - 1,75	Rendah

Sumber: Widoyoko (2015: 144)

a. Pengkategorian Data Variabel Pengembangan Karakter Siswa

Tabel 5. Kategori Skor Pengembangan Karakter Siswa SMA Kristen Barana'

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
3,26 - 4,00	Sangat Baik	22	64,71%
2,51 - 3,25	Baik	12	35,29%
1,76 - 2,50	Sedang	0	0,00%
1,00 - 1,75	Rendah	0	0,00%
Jumlah		34	100,00%

Sumber: Hasil olahan Ms. Excel, 2021

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa 22 guru atau 64,71% guru menyatakan pengembangan karakter siswa pada kategori sangat baik, 12 guru atau 35,29% guru

menyatakan pengembangan karakter siswa pada kategori baik, dan tidak ada atau 0,00% guru yang menyatakan pengembangan karakter siswa pada kategori sedang ataupun rendah.

b. Pengkategorian Data Variabel Kompetensi Guru

Tabel 6. Kategori Skor Kompetensi Guru SMA Kristen Barana'

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
3,26 - 4,00	Sangat Tinggi	26	76,47%
2,51 - 3,25	Tinggi	8	23,53%
1,76 - 2,50	Sedang	0	0,00%
1,00 - 1,75	Rendah	0	0,00%
Jumlah		34	100%

Sumber: Hasil olahan Ms. Excel, 2021

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa 26 guru atau 76,47% guru memiliki kompetensi pada kategori sangat tinggi, 8 guru atau 23,53% guru memiliki kompetensi pada kategori tinggi, dan tidak ada atau 0,00% guru yang memiliki kompetensi pada kategori sedang ataupun rendah.

c. Pengkategorian Data Variabel Kecerdasan Emosional Guru

Tabel 7 Kategori Skor Kompetensi Guru SMA Kristen Barana'

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
3,26 - 4,00	Sangat Tinggi	29	85,29%
2,51 - 3,25	Tinggi	5	14,71%
1,76 - 2,50	Sedang	0	0,00%
1,00 - 1,75	Rendah	0	0,00%

Sumber: Hasil olahan Ms. Excel, 2021

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa 29 guru atau 85,29% guru memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi, 5 guru atau 14,71% guru memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi, dan tidak ada atau 0,00% guru yang memiliki kecerdasan pada kategori sedang ataupun rendah.

C. Uji Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini digunakan 2 uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas data.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dengan model *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan SPSS versi 24 menghasilkan keluaran *Tests of Normality* sebagaimana terlihat pada tabel 4.8. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari α (0,05), sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari α (0,05) maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Data Kompetensi Guru, Kecerdasan Emosional Guru, serta Pengembangan Karakter Siswa

Variabel	Sig. Tests of Normality	
	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Kompetensi Guru (X ₁)	0,200	0,184
Kecerdasan Emosional Guru (X ₂)	0,200	0,713
Pengembangan Karakter	0,200	0,391

Siswa (Y)		
-----------	--	--

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Hasil uji normalitas pada tabel 8 di atas memperlihatkan nilai signifikansi uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk ketiga variabel penelitian sebesar 0,200. Berdasarkan kriteria uji normalitas $0,200 > 0,05$, berarti data pada setiap variabel terdistribusi normal. Begitu juga dengan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kompetensi guru sebesar 0,184, variabel kecerdasan emosional guru sebesar 0,713, dan variabel pengembangan karakter siswa sebesar 0,391. Ketiga nilai tersebut semuanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa data dari ketiga variabel penelitian terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Data

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linier antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05) maka ada hubungan linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat, sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05) maka tidak ada hubungan linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu uji linieritas juga dapat dilakukan melalui uji F dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka korelasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka korelasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak linier. Hasil uji linieritas berdasarkan keluaran SPSS versi 24 terlihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Linieritas Data Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Uji Linieritas		F		Signifikansi
		F_{hitung}	F_{tabel}	
Kompetensi Guru (X_1)	Pengembangan Karakter Siswa (Y)	0,851	3,30	0,640
Kecerdasan Emosional Guru (X_2)	Pengembangan Karakter Siswa (Y)	0,998	3,30	0,519

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Terlihat dari tabel 9. di atas bahwa nilai signifikansi untuk uji linieritas variabel kompetensi guru dengan pengembangan karakter siswa sebesar 0,640. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kompetensi guru dan pengembangan karakter siswa. Untuk uji linieritas variabel kecerdasan emosional dengan pengembangan karakter siswa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,519. Nilai inipun lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kecerdasan emosional guru dengan pengembangan karakter siswa. Melalui uji F juga dapat dilihat hubungan linieritas antar variabel. Pada tabel 4.9 terlihat bahwa F_{hitung} untuk uji linieritas variabel kompetensi guru dan pengembangan karakter siswa sebesar 0,851. Nilai tersebut lebih kecil dari F_{tabel} (3,30), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kompetensi guru dan variabel pengembangan karakter siswa. Untuk uji linieritas variabel kecerdasan emosional guru dengan pengembangan karakter siswa diperoleh F_{hitung} sebesar 0,998 yang

lebih kecil dari $F_{tabel} (3,30)$, berarti terdapat hubungan linier antara kecerdasan emosional guru dengan pengembangan karakter siswa.

D. Uji Korelasi

Uji korelasi berguna untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*. Dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Dasar pengambilan keputusan untuk uji korelasi adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kedua variabel memiliki korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka kedua variabel tidak memiliki korelasi. Kekuatan hubungan antara dua variabel ditentukan melalui nilai *Pearson Correlation*.

Pada tabel 10 berikut tertera hasil uji korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Data Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Korelasi	Signifikansi	Nilai <i>Pearson Correlation</i>
Kompetensi Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa	0,000	0,719
Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa	0,000	0,570

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari data di atas terlihat bahwa nilai signifikansi untuk kedua jenis korelasi adalah 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Nilai *Pearson Correlation* untuk variabel kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa sebesar 0,719 dan nilai *Pearson Correlation* untuk variabel kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa sebesar 0,570. Ini berarti variabel kompetensi guru berkorelasi dengan variabel pengembangan karakter siswa dengan kekuatan korelasi "kuat". Variabel kecerdasan emosional guru pun berkorelasi dengan variabel pengembangan karakter siswa dengan korelasi "sedang".

E. Analisis Regresi Linier Sederhana

1. Regresi Linier Sederhana Kompetensi Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Hasil analisis regresi sederhana untuk variabel kompetensi guru (X_1) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) tersaji pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Perhitungan Regresi Sederhana X_1 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,838	0,433		1,933	0,062
Kompetensi Guru	0,727	0,124	0,719	5,857	0,000

a. Dependent Variabel: Karakter Siswa

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 11 dapat dibuat model regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$\hat{Y} = 0,838 + 0,727 X_1$$

Persamaan tersebut di atas mengandung makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta $\alpha = 0,838$ artinya jika nilai kompetensi guru (X_1) sebesar 0 maka pengembangan karakter siswa (Y) sebesar 0,838..
- Nilai β_1 atau nilai koefisien regresi kompetensi guru (X_1) sebesar 0,727 yang berarti jika nilai kompetensi guru (X_1) naik 1 maka nilai pengembangan karakter siswa (Y) akan naik sebesar 0,727. Dari tabel 4.11 juga terlihat nilai koefisien regresi kompetensi guru (X_1) bernilai positif, artinya ada pengaruh signifikan variabel kompetensi guru (X_1) terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y).

Besar pengaruh variabel kompetensi guru (X_1) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12 Koefisien Determinasi Kompetensi Guru (X_1) terhadap Pengembangan Karakter Siswa (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,719 ^a	0,517	0,502	0,22606

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru
 Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 12 terlihat nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,517. Nilai tersebut mengandung arti 51,7% variabel kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y). Sisanya 48,3% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Regresi Linier Sederhana Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Hasil analisis regresi sederhana untuk variabel kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) tersaji pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 13 Hasil Perhitungan Regresi Sederhana X_2 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,903	0,630		1,433	0,162
Kecerdasan Emosional Guru	0,699	0,178	0,570	3,920	0,000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 13 dapat dibuat model regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 0,903 + 0,699 X_2$$

Persamaan tersebut di atas mengandung makna sebagai berikut:

- Nilai $\alpha = 0,903$, artinya jika nilai kecerdasan emosional guru (X_2) sebesar 0 maka pengembangan karakter siswa (Y) sebesar 0,903.
- Nilai β_2 atau nilai koefisien regresi kecerdasan emosional guru (X_2) sebesar 0,699, artinya jika nilai kecerdasan emosional guru (X_2) naik 1 maka nilai pengembangan karakter siswa (Y) akan naik sebesar 0,699. Dari tabel 4.13 juga terlihat nilai koefisien regresi kecerdasan emosional guru (X_2) bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 14 Koefisien Determinasi Kecerdasan Emosional Guru (X_2) terhadap Pengembangan Karakter Siswa (Y)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,570 ^a	0,324	0,303	0,26748

a. *Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional Guru*

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 14 terlihat nilai *R square* atau koefisien determinasi sebesar 0,324. Nilai tersebut mengandung arti 32,4% variabel kecerdasan emosional guru berpengaruh signifikan terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y). Sisanya 67,6% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain.

F. Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat pengaruh variabel kompetensi guru (X_1) dan variabel kecerdasan emosional guru (X_2) secara simultan terhadap variabel pengembangan karakter (Y) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya tersaji pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda X_1 dan X_2 terhadap Y

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	(<i>Constant</i>)	0,478	0,543		0,880	0,385
	Kompetensi Guru	0,611	0,163	0,605	3,752	0,001
	Kecerdasan Emosional Guru	0,217	0,198	0,176	1,095	0,282

a. *Dependent Variable: Pengembangan Karakter Siswa*

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 15 dapat dibuat model regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 0,478 + 0,611 X_1 + 0,217 X_2$$

Persamaan tersebut di atas mengandung makna sebagai berikut:

- Nilai $\alpha = 0,478$ yang berarti jika nilai kompetensi guru (X_1) dan kecerdasan emosional guru (X_2) masing-masing sebesar 0 maka pengembangan karakter siswa (Y) sebesar 0,478.
- Nilai β_1 atau nilai koefisien regresi kompetensi guru (X_1) sebesar 0,611 yang berarti jika nilai kompetensi guru (X_1) mengalami kenaikan 1 dan variabel kecerdasan emosional guru tetap maka nilai pengembangan karakter siswa (Y) akan naik sebesar 0,611. Dari tabel 4.15 juga terlihat nilai koefisien regresi kompetensi guru (X_1) bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi guru (X_1) terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y).
- Nilai β_2 atau nilai koefisien regresi kecerdasan emosional guru (X_2) sebesar 0,217 yang berarti jika nilai kecerdasan emosional guru (X_2) mengalami kenaikan 1 dan variabel kompetensi guru (X_1) tetap maka nilai pengembangan karakter siswa (Y) akan naik sebesar 0,217. Dari tabel 4.15 juga terlihat nilai koefisien regresi kecerdasan

emosional guru (X_2) bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kompetensi guru (X_1) dan kecerdasan emosional guru (X_2) secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 16 Koefisien Determinasi Kompetensi Guru (X_1) dan Kecerdasan Emosional Guru (X_2) terhadap Pengembangan Karakter Siswa (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,732 ^a	0,535	0,505	0,22536

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional Guru, Kompetensi Guru

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Dari tabel 16 terlihat nilai *R square* atau koefisien determinasi sebesar 0,535. Nilai tersebut mengandung arti 53,5% variabel kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan berpengaruh terhadap variabel pengembangan karakter siswa. Sisanya 46,5% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

G. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru (X_1) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru (X_1) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

Hasil analisis uji t variabel kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana ditampilkan pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 17 Uji t Variabel Kompetensi Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Variabel	t_{tabel}	t_{hitung}	Nilai Signifikansi
Kompetensi Guru (X_1)	2,040	5,857	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 17 Diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $t_{hitung} = 5,857$ dan $t_{tabel} = 2,040$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

Hasil analisis uji t variabel kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana ditampilkan pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Uji t Variabel Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Variabel	t_{tabel}	t_{hitung}	Nilai Signifikansi
Kecerdasan Emosional Guru (X_1)	2,040	3,920	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dengan $t_{\text{hitung}} = 3,920$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,040$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru (X_1) dan kecerdasan emosional guru (X_2) secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru (X_1) dan kecerdasan emosional guru (X_2) secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa (Y) SMA Kristen Barana'.

Hasil analisis uji F variabel kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana' ditampilkan pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19 Uji F Variabel Kompetensi Guru dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Model	F_{tabel}	F_{hitung}	Nilai Signifikansi
Regresi	3,30	17,860	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 19 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dengan $F_{\text{hitung}} = 17,860$ dan $F_{\text{tabel}} = 3,30$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'.

PEMBAHASAN

Dari data penelitian terlihat bahwa 22 (64,71%) responden menyatakan bahwa pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana' sangat baik, dan 12 (35,29%) responden menyatakan pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana' baik. Toleransi siswa SMA Kristen Barana' dinilai sangat baik. Siswa SMA Kristen Barana' berasal dari berbagai daerah di Indonesia, agama yang tidak sama, serta latar belakang keluarga beragam baik dalam ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Keberagaman tersebut tidak menghalangi kebersamaan dan rasa kekeluargaan. Para siswa berteman tanpa memilih, mereka tidak sungkan memberi ucapan selamat atas perayaan hari raya agama lain, serta memberi waktu kepada teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadahnya. Keindahan dalam keberagaman.

Para siswa memiliki karakter bersahabat dan tidak canggung dalam berkomunikasi dengan santun satu sama yang lain. Sudah menjadi budaya siswa SMA Kristen Barana' untuk saling menyapa kapanpun dan di manapun mereka bertemu. Demikian juga ketika bertemu dengan guru atau tamu yang tidak mereka kenal sekalipun, para siswa terbiasa terlebih dahulu memberi salam. Kebiasaan-kebiasaan baik terbentuk

dalam kehidupan berasma yang dijalani para siswa. Mereka terbiasa saling membantu yang kesulitan bahkan tidak segan mendoakan teman yang sakit. Karakter tanggung jawab pun dimiliki oleh siswa SMA Kristen Barana'. Tanggung jawab itu mewujudkan dalam rutinitas mereka belajar sesuai jadwal yang telah diatur, terlibat dalam kegiatan sekolah, serta menjaga dan merawat barang-barang sekolah.

Para siswa memiliki karakter rasa ingin tahu serta kerja keras. Kadangkala siswa menemui kesulitan dalam belajar. Menghadapi kesulitan belajar siswa berupaya mencari solusi dari kesulitannya dengan cara bertanya ke guru atau teman, mencari jawaban melalui literatur di perpustakaan bahkan memanfaatkan fasilitas internet. Di era informasi ini siswa sangat terbantu dengan tersedianya fasilitas internet. Beragam sumber belajar yang tersedia memacu siswa untuk berprestasi di berbagai ajang lomba.

Jujur merupakan salah satu karakter yang terus dilatih di SMA Kristen Barana'. Siswa terlatih untuk mengikuti ulangan tanpa menyontek. Mereka bangga dengan nilai ulangan yang diperoleh dengan usahanya sendiri. Namun, di sisi lain kedekatan yang terbentuk di antara siswa kadang membuat mereka tidak tega melihat teman susah atau bersedih. Masih ada kecenderungan siswa menutupi kebenaran demi menjaga perasaan teman bahkan masih ada siswa yang berusaha melindungi teman yang salah. Dalam hal ini karakter jujur perlu terus dilatih agar kelak menjadi pribadi yang benar-benar jujur. Siswa SMA berada dalam tahapan pengembangan karakter. Secara spesifik SMA Kristen Barana' diterima di sekolah dengan kondisi karakter yang beragam. Mereka telah melewati tahapan pembentukan karakter pada usia kurang dari 13 tahun. Karakter terbentuk di rumah, di sekolah sebelumnya, serta di lingkungan pergaulannya masing-masing. Ada yang datang dengan karakter baik ada pula yang membawa kebiasaan tidak baik. Tidak mudah mengubah karakter seseorang akan tetapi melalui berbagai program sekolah dan asrama yang didukung dengan kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru karakter siswa dapat berkembang menjadi lebih baik.

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengujian kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap pengembangan karakter dimana 51,7% variabel kompetensi guru berpengaruh terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y). Sisanya 48,3% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pengaruh positif kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Kompetensi guru yang baik, dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana', sebaliknya jika kompetensi guru seadanya maka akan berpengaruh pada rendahnya kualitas karakter siswa.

Dari hasil olahan data terlihat bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru SMA Kristen Barana' sangat tinggi, dilihat dari kategori skor kompetensi guru sebesar 76,47% atau sebanyak 26 guru memiliki kompetensi yang sangat tinggi dan 23,53% atau sebanyak 8 guru dalam kategori tinggi. Kondisi yang ada ini menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk mempertahankan kondisi tersebut bahkan sebisanya ditingkatkan. Perubahan dalam berbagai bidang pendidikan yang begitu cepat menuntut setiap orang yang terlibat di dalamnya ikut berpacu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Keadaan ini menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dengan cara meng-*up-grade* kemampuan diri serta meng-*up-date* berbagai informasi yang mendukung peningkatan kompetensi. Dari data penelitian (terlampir) terlihat bahwa dari keempat dimensi kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional), kompetensi kepribadian memiliki nilai skor rerata tertinggi.

Guru-guru SMA Kristen Barana' sangat menghargai keberagaman, saling menghormati dan menghargai teman sejawat, bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berelasi dengan semua siswa, orang tua siswa, dan teman sejawat. Sebagai sekolah Kristen yang merupakan binaan gereja guru berperilaku baik untuk

mencitrakan nama baik sekolah dan gereja. Kepribadian baik yang dimiliki guru-guru tersebut menjadi teladan yang baik dalam pengembangan karakter siswa.

Selain kompetensi kepribadian di atas, kompetensi sosial guru juga berpengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa. Guru-guru tidak hanya berinteraksi dengan sesama guru saja melainkan kedekatan dan rasa kekeluargaan dengan siswa bahkan orang tua siswa tetap terpelihara. Setiap guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memedulikan faktor personal serta berinteraksi dengan semua siswa tanpa membatasi hanya kelompok tertentu. Wali kelas selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa agar tetap terjalin dengan baik. Segala kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa disampaikan kepada orang tua baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal. Tidak hanya sebatas hubungan dengan siswa dan orang tua siswa, guru-guru SMA Kristen Barana' yang juga bagian dari masyarakat ikut berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Tugas utama seorang guru sebagai pengajar dan pendidik tidak lepas dari tuntutan kompetensi pedagogik yang baik. Guru-guru SMA Kristen Barana' berupaya untuk mengidentifikasi karakter belajar siswa yang diajarnya. Dengan mengetahui karakter belajar siswa guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kecakapan dan pola belajar siswa. Menghadapi siswa di kelas tidaklah mudah. Skenario pembelajaran yang telah disusun dengan baik belum tentu selalu berjalan dengan mulus (Biewer, et al., 2020). Kondisi siswa berpengaruh dalam pencapaian target yang telah ditentukan. Kadang siswa merasa bosan atau mengantuk saat mata pelajaran tertentu pada jam tertentu. Kemampuan pengelolaan kelas sangat berperan di sini. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut guru-guru berupaya menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa. Gurupun menggunakan metode pembelajaran yang variatif serta menggunakan berbagai alat peraga serta audio-visual yang bertujuan agar pembelajaran menyenangkan dan berhasil guna.

Guru-guru SMA Kristen Barana' juga memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Para guru dapat melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, menyajikan pembelajaran kontekstual, serta melakukan penilaian terhadap siswa. Meski demikian, guru masih perlu terus membenahi diri untuk perbaikan berkelanjutan. Dari dimensi kepribadian guru masih perlu lebih terbuka terhadap teman sejawat untuk mengobservasi dan memberi masukan cara mengajar. Dari segi dimensi sosial, komunikasi dengan orang tua siswa perlu ditingkatkan, tidak sebatas wali kelas saja akan tetapi guru-guru non-wali kelas juga perlu membangun komunikasi dengan orang tua siswa dalam berbagai kesempatan. Dari dimensi pedagogik guru-guru perlu menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa serta untuk mengidentifikasi topik-topik yang membutuhkan remedial dan pengayaan. Guru pun masih perlu mengupayakan peningkatan kompetensi profesional secara berkala mengevaluasi kemampuan diri, memanfaatkan hasil evaluasi diri untuk peningkatan kompetensi dan pengembangan perencanaan pembelajaran. Kemampuan pemanfaatan TIK sebagian besar guru tidak diragukan bahkan didukung oleh berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang disiapkan sekolah. Namun, guru-guru belum maksimal memanfaatkan kemampuan dan fasilitas tersebut dalam penelitian atau pengembangan karya inovasi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengujian kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter siswa dengan nilai R^2 atau koefisien determinasi sebesar 0,324. Nilai tersebut mengandung arti 32,4% variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel pengembangan karakter siswa (Y). Sisanya 67,6% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pengaruh positif

kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Kecerdasan emosional guru yang baik, dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana', sebaliknya jika kecerdasan emosi guru seadanya maka tidak akan berpengaruh baik pada pengembangan karakter siswa.

Dari hasil perhitungan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru sangat tinggi, dilihat dari kategorisasi skor kecerdasan emosional guru sebesar 85,29% atau sebanyak 29 guru memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Kecerdasan emosional terdiri dari 5 dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Seorang guru membutuhkan kelimanya dalam hubungannya dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Kesadaran diri merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosional yang perlu dimiliki seorang guru. Guru-guru SMA Kristen Barana' yang menjadi sampel dalam penelitian memiliki keyakinan mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswanya. Keyakinan ini tidak terbentuk begitu saja tanpa didukung kualitas diri guru tersebut.

Selain kesadaran diri, guru SMA Kristen Barana' juga memiliki pengaturan diri yang baik. Kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi persoalan, kemampuan memusatkan perhatian pada pemecahan masalah, terbuka terhadap perubahan, jujur terhadap diri sendiri, serta kemampuan mengakui kelemahan dan tidak sungkan belajar dari orang lain merupakan beberapa hal yang sudah dimiliki seorang guru SMA Kristen Barana'. Guru SMA Kristen Barana' memiliki motivasi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Visi sekolah yaitu "Cerdik dan Tulus serta Berbudaya Lingkungan" sangat jelas arahnya. Visi ini mendorong guru-guru untuk melakukan yang terbaik. Menjadi seorang guru butuh kecerdasan (cerdik). Tapi tidak cukup hanya cerdik, guru-guru harus memiliki ketulusan dalam menjalankan tugasnya. Setiap tugas yang dikerjakan dengan niat baik dan tulus akan berhasil baik.

Guru-guru memiliki empati yang tinggi terhadap kondisi yang dialami rekan kerja atau siswa. Saat kondisi teman atau siswa dalam kesedihan atau kegembiraan yang meluap, guru-guru bersedia menjadi pendengar yang baik untuk sama-sama merasakan kegembiraan atau kesedihan teman atau siswa.

Dalam relasinya dengan orang lain, guru-guru SMA Kristen Barana' tidak mengalami kesulitan berbaur, bercerita, bekerja sama. Bekerja sama dengan orang merupakan hal yang menyenangkan di mana ada kesempatan untuk memperluas pertemanan (Guerrero-Higueras, et al., 2019). Salah satu kunci kesuksesan dalam bekerja adalah kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan ditingkatkan. Meskipun dari hasil penelitian terlihat kecerdasan emosional guru SMA Kristen Barana' sudah tinggi bahkan sangat tinggi, namun tetap harus dilatih agar kecerdasan emosionalnya optimal. Guru yang cerdas emosi akan lebih mudah menguasai diri dan mampu membantu pengembangan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Pengaruh Kompetensi Guru dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa diketahui bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 17,860$ lebih besar $F_{tabel} = 3,30$ juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien determinasi sebesar 0,535. Nilai tersebut mengandung arti 53,5% variabel kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan berpengaruh terhadap variabel pengembangan karakter siswa. Sisanya 46,5% variabel pengembangan karakter dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Hasil regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 0,478 + 0,611X_1 + 0,217X_2$ yang menunjukkan terdapat pengaruh positif kompetensi guru dan

kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana. Kompetensi guru yang tinggi akan membantu pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana' menjadi semakin baik. Kecerdasan emosional guru yang tinggi dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'.

Penelitian terdahulu juga memaparkan bahwa penting seorang pemimpin dalam organisasi memiliki kecerdasan emosional sehingga dia dapat mengatur keseimbangan emosi untuk memotivasi dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya (Dolev, N., & Leshem, 2017; Wu, et al., 2019). Dalam hal ini kecerdasan emosional dapat mempengaruhi orang lain secara positif (Kailola, 2020). Guru merupakan pemimpin dalam kelasnya. Guru yang memiliki kecerdasan emosional baik akan dapat mengatur keseimbangan emosi untuk memotivasi diri dan orang di sekitarnya. Dalam hal ini seorang guru perlu memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengarahkan siswanya dengan baik. Karakter mengandung nilai-nilai perilaku. Nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara bertahap ataupun bersamaan karena ada keterkaitan. Nilai-nilai baik dapat mewujudkan sebagai karakter ketika sudah ada keinginan yang kuat untuk melakukannya. Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara holistik, bukan hanya tugas guru BK, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan teoritis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari.

Kondisi di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Christian Palamba (Palamba', 2007) bahwa kecerdasan emosional guru se-kecamatan Rantepao, Toraja Utara berada pada kategori cerdas. Tingkat kecerdasan emosional seperti disebutkan sebelumnya mestinya sebanding dengan kemauan dan kemampuan guru mendampingi siswa dalam proses pengembangan karakternya. Pendidikan karakter belum dijalankan secara holistik. Masalah karakter lebih dibebankan kepada guru BK serta guru mata pelajaran agama dan PKn padahal seharusnya diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Keadaan ini membuka mata kita bahwa belum semua guru menyadari tugasnya sebagai pendidik. Sebagian besar sekolah masih menitikberatkan pendidikan pada ranah kognitif dan cenderung mengesampingkan pendidikan karakter. Siswa lebih banyak dijejali dengan pelajaran-pelajaran ranah kognitif. Baik tidaknya sekolah hanya dinilai dari pencapaian nilai UN ataupun prestasi dalam lomba akademik. Padahal seharusnya keduanya berjalan beriringan. Akan sangat berbahaya apabila siswa hanya berkembang kognitifnya tapi tidak dalam karakter. Persoalan karakter seharusnya bukan hanya pada siswa. Guru-guru perlu merenungkan apakah dirinya sudah berkarakter baik dan memiliki kemampuan membina karakter siswa bahkan layak dijadikan teladan oleh siswanya. Faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah kompetensi guru. Guru di sekolah formal harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sikap, dan kompetensi profesional. Tidak semua guru memiliki keempat kompetensi tersebut.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan hasil penelitian Ied Veda Rimrosa Sitepu bahwa terdapat kesenjangan antara perolehan kompetensi mahasiswa semasa menempuh pendidikan dengan persyaratan di dunia kerja (Sitepu, 2011; Zlatkin-Troitschanskaia, et al., 2017). Lulus dari perguruan tinggi, seorang lulusan dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang kian berat. Pengetahuan saja tidak cukup menjadi syarat untuk terjun di dunia kerja, dibutuhkan berbagai keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Tidak mudah untuk menjadi seorang guru. Namun hal tersebut adalah tantangan yang seharusnya dijadikan peluang untuk menjadi guru profesional. Kegagalan membina siswa bisa saja dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi guru. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wacana, referensi, dan masukan mengenai kompetensi guru, kecerdasan emosional guru, dan pengembangan karakter siswa, bahwa kompetensi guru yang baik dan didukung kecerdasan emosional guru yang juga baik dapat membantu pengembangan karakter siswa

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini adalah bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{hitung} sebesar 5,857 dan t_{tabel} sebesar 2,040. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{hitung} sebesar 3,920 dan t_{tabel} sebesar 2,040. Terdapat pengaruh kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru secara simultan terhadap pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, F_{hitung} sebesar 17,860 dan F_{tabel} sebesar 3,30.

Dari kesimpulan di atas maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Meningkatkan kompetensi guru agar pengembangan karakter siswa semakin membaik. Kompetensi guru dapat ditingkatkan dengan cara terus berupaya meng-up grade kemampuan diri dalam mendidik dan mengajar. Guru-guru perlu melakukan penelitian dan pengembangan karya inovasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Meningkatkan kecerdasan emosional guru agar dalam relasinya dengan siswa dapat berpengaruh lebih baik untuk pengembangan karakter siswa. Kecerdasan emosional guru dapat ditingkatkan dengan cara terus melatih kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi pengembangan karakter siswa SMA Kristen Barana'. Dengan mengetahui faktor-faktor itu dapat memberi masukan bagi pihak manajemen dalam menyusun program pengembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Alam, A., & Ahmad, M. (2018). The role of teachers' emotional intelligence in enhancing student achievement. *Journal of Asia Business Studies*.
- Binti Maunah, M. P. I. (2015). Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 125-137.
- Biwer, F., oude Egbrink, M. G., Aalten, P., & de Bruin, A. B. (2020). Fostering Effective Learning Strategies in Higher Education—A Mixed-Methods Study. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(2), 186-203.
- Dolev, N., & Leshem, S. (2017). Developing emotional intelligence competence among teachers. *Teacher development*, 21(1), 21-39.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guerrero-Higueras, Á. M., DeCastro-García, N., Rodriguez-Lera, F. J., Matellán, V., & Conde, M. Á. (2019). Predicting academic success through students' interaction with Version Control Systems. *Open Computer Science*, 9(1), 243-251
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
- Hein, Steve. (1999). *Emotional Intelligence*. UK University.
- Kailola, L. G. (2020, February). Transformational leadership and emotional intelligence. In International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019) (pp. 210-212). *Atlantis Press*.
- Rahmawati, K. P., Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). Pengaruh Minat Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal pendidikan ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 61-68.

- Rahman, M. H. (2014). Professional competence, pedagogical competence and the performance of junior high school of science teachers. *Journal of education and practice*, 5(9), 75-80.
- Mangera, E., & Simega, B. (2017). Eufemisasi sebagai bentuk kekerasan simbolik pada pembelajaran di smk kristen makale tana toraja. *perspektif: jurnal pengembangan sumber daya insani*, 2(2), 208-217.
- Mariyana, R. (2016). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 12(1), 1-18.
- Musdalifah Rifai, M. (2020). *Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja yang Mandiri di Kelurahan Lapandan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja* (Doctoral dissertation, Institut agama islam negeri palopo).
- Palamba, Christian. (2007). Kecerdasan Emosional Guru SMA Se-kecamatan Rantepao. Tesis. Universitas Kristen Indonesia. Jakarta.
- Rante, Y. (2017). Soal Tradisi Adu Kerbau, Wabup Toraja Utara Minta Aparat Tegas. Rantepao.
- Setyowati, A. (2019, November 28). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter.
- Sitepu, I. V. R. (2013). *Competencies of higher education graduates: A case of universitas Kristen Indonesia* (Doctoral dissertation)
- Spencer, Lyle M., Signe M. Spencer. (1993). *Competence at Work. Models for Superior Performance*. US: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- wis. (2019). *Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswi SMP di Pontianak*. Jakarta: CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190410074228-20-384805/kronologi-pengeroyokan-audrey-siswi-smp-di-pontianak>.
- Wu, Y., Lian, K., Hong, P., Liu, S., Lin, R. M., & Lian, R. (2019). Teachers' emotional intelligence and self-efficacy: Mediating role of teaching performance. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 47(3), 1-10.
- Zlatkin-Troitschanskaia, O., Pant, H. A., Lautenbach, C., Molerov, D., Toepper, M., & Brückner, S. (2017). *Modeling and measuring competencies in higher education*. Springer Fachmedien Wiesbaden.

Copyright Holder :

© Yolanda, K., & Kailola, L., Sitepu, L. (2021).

First Publication Right :

© Bulletin of Science Education

This article is under:

CC BY SA